

Internalization Strategy of Religious Moderation Values Based on Pesantren Local Content Curriculum

¹Siti Rohmaniah, ²Ahmad Bustomi, ³Miftahur Rohman, ⁴Zulihi

¹³Stit Bustanul Ulum Lampung Tengah, ²Institut Agama Islam Negeri Metro,

⁴Institut Agama Islam Negeri Fattahul Muluk, Papua.

Corresponding author: [*ahmadbustomi@gmail.com](mailto:ahmadbustomi@gmail.com)

Abstract

The purpose of this study is to analyze the strategy of internalizing religious moderation values carried out through the curriculum of local content of pesantren at the Bustanul Ulum Islamic Boarding School in Central Lampung. Researchers use qualitative research and the type of research used field research. Researchers use two data sources, namely primary data sources and secondary data sources. The primary data sources that will be used as material for this study include key persons who include: Cottage caregivers, leaders of madrasah institutions at Bustanul Úlum Islamic Boarding School while the skunder data used in this study are supporting data derived from books, articles, journals, e-books, and information relevant to the title that the author is researching. Data collection techniques use observation, interview, and documentation techniques with data analysis consisting of data collection, data reduction, data presentation, and conclusions. Researchers use triangulation techniques in checking data. Triangulation is the process of collecting and analyzing data through a multi-method approach. The results showed that there were at least two strategies that researchers found in implementing moderation values, namely first, Strengthening Moderation Values through Student Activities. Second, strengthening socio-cultural values with community service activities.

Keywords: internalization of values, religious moderation, local content, pesantren.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis strategi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang dilakukan melalui kurikulum muatan

lokal pesantren di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Lampung Tengah. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dan jenis penelitian menggunakan penelitian lapangan. Peneliti menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang akan dijadikan bahan penelitian ini antara lain adalah orang-orang kunci yang meliputi: Pengasuh pondok, pimpinan lembaga madrasah di Pondok Pesantren Bustanul Ulum sedangkan data skunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data pendukung yang berasal dari buku, artikel, jurnal, e-book, dan informasi yang relevan dengan judul yang penulis teliti. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan analisis data yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti menggunakan teknik triangulasi dalam pengecekan data. Triangulasi adalah proses pengumpulan dan analisis data melalui pendekatan multi metode. Hasil penelitian menunjukkan setidaknya ada dua strategi yang peneliti temukan dalam penerapan nilai-nilai moderasi, yaitu pertama, Penguatan Nilai-Nilai Moderasi melalui Aktivitas Siswa. Kedua, penguatan nilai-nilai sosial budaya dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Kata Kunci: internalisasi nilai, moderasi beragama, muatan lokal, pesantren.

PENDAHULUAN

Terpaparnya generasi muda muslim oleh pemahaman eksklusif bukan tidak mungkin terjadi. Temuan penelitian Lessy & Rohman menemukan sejumlah fakta bahwa sejumlah anak muda muslim yang tergabung dalam organisasi OSIS- ROHIS di sejumlah SMA di Bandar Lampung cenderung memiliki pemahaman kaku menyikapi perbedaan.¹ Kajian serupa juga dilakukan oleh Nugroho & Muzayanah yang menemukan 23,58 persen siswa madrasah aliyah di salah satu kabupaten di Jawa Tengah memiliki pemahaman toleransi beragama yang tergolong rendah dan masuk kategori kurang toleran terhadap yang lain. Maka dari itu, nilai-nilai moderasi dalam beragama harus semakin gencar dikampanyekan pada institusi-institusi pendidikan.

Di sisi lain, pesantren sebagai institusi pendidikan Islam semakin menunjukkan eksistensinya melalui sistem pendidikan yang dijalankan. Integrasi kurikulum pesantren dengan kurikulum nasional menjadikan pesantren bukan

¹Zulkipli, Lessy & Miftahur Rohman, "Muslim Millennial Youth Infusing Religious Moderation: A Case Study Approach To Investigate Their Attitude." *Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 20.1, 2022, hal. 1-27.

hanya institusi pendidikan non-formal yang pengajaran kitab-kitab klasik semata, tetapi juga dilengkapi dengan beragam pilihan pendidikan formal yang disediakan. Hal ini terlihat di Pondok Pesantren Bustanul ‘Ulum (PPBU) Jayasakti Lampung Tengah. Berdasarkan temuan observasi awal peneliti menemukan sejumlah fakta di mana pesantren ini memiliki sejumlah pendidikan formal mulai dari jenjang RA, MI, MTs, MA, SMA, dan Sekolah Tinggi. Selain itu, program pendidikan non-formal mencakup program diniyah putra dan putri yang dilengkapi dengan pendidikan tahfidz. Pesantren ini memadukan kurikulum pesantren dan pendidikan umum yang dimanifestasikan ke dalam beragam program pendidikan yang berdampak pada terciptanya harmoni sosial di antara santri, peserta didik, dewan asatidz, serta masyarakat sekitar. Selain itu, ditemukan sejumlah alumni yang dapat menjadi katalis masyarakat multikultural di Lampung, seperti membuka lembaga pendidikan non-formal yang disambut dengan antusias oleh masyarakat.

Pengarusutamaan nilai-nilai moderasi beragama di pesantren ini sudah terlihat di madrasah aliyah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang dimiliki oleh pesantren. Namun perlu dikaji lagi lebih mendalam bagaimana strategi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dilakukan di seluruh lembaga pendidikan, mengingat lingkungan eksternal pesantren yang tersusun atas komposisi masyarakat multikultur yang memiliki sejarah konflik sosial.² Sehingga pesantren ini memiliki peran penting dalam menyemaikan nilai-nilai moderasi beragama sebagai salah satu langkah guna mencegah terulangnya konflik-konflik sosial yang pernah mencuat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi cetak biru bagi institusi pendidikan dalam memilih strategi yang tepat dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama sebagai upaya menyebarkan pemahaman agama yang moderat kepada peserta didik.

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang dilakukan melalui kurikulum muatan lokal pesantren di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Lampung Tengah. Sedangkan tujuan khusus penelitian ini adalah menganalisis implementasi program-program pendidikan yang mengandung internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dan menganalisis output implementasi kurikulum muatan lokal pesantren terhadap harmoni sosial lingkungan eksternal masyarakat dengan sejarah konflik yang pernah mencuat.

Penelitian Bosra & Umiarso di Pesantren Miftahul Ulum Suren Kalisat Jember meninjau bahwa moderasi beragama yang dibangun oleh pesantren didasarkan pada kesadaran ketuhanan.³ Setiap dimensi kehidupan manusia tidak

²Mustofa, “Peran Organisasi Masyarakat dalam Membangun Harmoni Pasca Konflik Antara Masyarakat Pribumi dengan Masyarakat Pendatang di Lampung Tengah”, *Penamas*, 31(1), 2018, hal.205–226.

³Bosra, M., & Umiarso, U., “Theological moderation in the Islamic boarding school (pesantren): Phenomenological prophetic social study in pesantren in

terlepas dari etika al-Qur'an, termasuk pandangan, sikap, dan tindakan keagamaan yang disebut sebagai moderasi teologis. Lain halnya dengan kajian penelitian Zakariyah, dkk yang mengkaji tentang penerapan nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Al-Fattah Siman Sekaran Lamongan. Dalam penelitiannya, implementasi nilai-nilai moderasi beragama dilakukan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang mencakup tiga: kegiatan pembelajaran, kegiatan keagamaan-spiritual, serta kegiatan penunjang keterampilan. Dalam hal ini strategi implementasi nilai-nilai moderasi beragama dilakukan melalui empat tahapan, yakni pengenalan, pembiasaan, keteladanan, dan pengamalan.⁴

Selanjutnya, penelitian Rosmini, dkk menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama di lingkup pesantren tahfidz al-Qur'an di provinsi Sulawesi Selatan diinternalisasi melalui dua aspek, yakni proses pembelajaran dan proses pendampingan. Pada aspek proses pembelajaran meliputi perumusan materi tahfiz yang dimulai dari materi yang mudah, misalnya juz ke-30 di mana nilai-nilai moderasi beragama diinternalisasikan dalam metode pembelajaran tahfiz. Kemudian pada aspek pendampingan, nilai-nilai moderasi beragama tercermin pada keteladanan guru, pembiasaan sikap toleransi, pemberian perhatian, apresiasi terhadap prestasi, serta hukuman terhadap pelanggaran kepada para santri.⁵ Temuan penelitian kualitatif Umiarso & Qorib dengan 30 partisipan yang diambil dari sejumlah pesantren di Jawa Timur dan Sulawesi Tenggara menunjukkan tiga kunci utama praktik moderasi beragama. Pertama, praktik moderasi yang selaras antara teknologi atau teori dengan penerapannya di lapangan. Kedua, sikap moderasi di pesantren dan lingkungannya dapat mencegah munculnya radikalisme. Ketiga, praktik moderasi ini juga memupuk dan membentuk sikap toleran dan demokratis terhadap segala perbedaan yang ada.⁶

Pondok pesantren biasanya tersusun atas institusi pendidikan madrasah sebagai penopang kegiatan pendidikan non-formal yang dijalankan. Studi literatur terkait implementasi nilai-nilai moderasi beragama pada institusi pendidikan formal di bawah naungan pesantren juga telah dilakukan oleh sejumlah peneliti sebelumnya. Misalnya temuan penelitian kuantitatif oleh Basri, dkk dengan jumlah responden sejumlah 468 siswa madrasah aliyah di Sulawesi

EastJava", *Akademika*, 25(01), 2020, hal. 117–138.

⁴Zakariyah, Fauziyah, U., & Kholis, M.N., "Strengthening the Value of Religious Moderation in Islamic Boarding Schools", *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 3(1), 2022, hal. 20–39.

⁵Rosmini, dkk., "Internalization of religious moderation principles in Islamic boarding school education of tahfizul Qur'an in South Sulawesi" *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 25(2), 2022, hal. 204–217.

⁶Umiarso dan Qorib, M., "The Practice of Religious Moderation Based on Theocentric in Indonesian Islamic Boarding Schools: A Phenomenological Study" *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 7(2), 2022, hal. 183–193.

Selatan, Jawa Tengah, dan Jawa Barat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama siswa dikuatkan dalam pembelajaran aspek akidah Islam di madrasah aliyah melalui pengembangan high level thinking learning (HOTS) dengan mengaitkan nilai-nilai moderasi dalam akidah dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini memperkuat urgensi pembelajaran dalam memperkuat moderasi beragama melalui keterampilan berpikir tingkat tinggi.⁷

Kemudian penelitian Zulfatmi yang menganalisis nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran di madrasah aliyah. Kajian ini menyimpulkan bahwa desain pembelajaran di MAN 2 Aceh Tamiang dan MA Ulumul Qur'an Langsa belum mampu memantik nalar kritis siswa, sehingga berpengaruh terhadap kesadaran mereka terhadap aktualisasi nilai-nilai moderasi beragama ke dalam kehidupannya. Rencana pembelajaran dan desain nilai-nilai moderasi beragama yang belum memenuhi standar mengaruskan guru berusaha lebih giat dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama ke dalam pembelajaran yang dijalankan. Oleh karena itu, desain kurikulum di madrasah harus terus dikembangkan dengan menyisipkan muatan-muatan materi yang dapat menumbuhkan pemahaman moderat siswa.⁸

Pentingnya mengenalkan moderatisme ke kalangan pelajar madrasah didasari atas temuan penelitian Hasanah & Rohimah bahwa intoleransi dapat masuk ke lingkup madrasah melalui kegiatan pembelajaran yang dibawah oleh guru, buku bacaan yang dibaca oleh siswa, dan lemahnya kebijakan pimpinan madrasah dalam mencegah pengaruh intoleransi tersebut.⁹ Oleh karena itu, menurut Daheri, pendidikan agama hendaknya didasarkan pada landasan filosofis, sosiologis, psikopedagogis, teoretis yang dilakukan secara sistematis untuk mewujudkan tujuan pendidikan di madrasah mencetak generasi muda muslim yang moderat dan inklusif serta berperan positif sebagai warga negara.¹⁰ Tentu peran guru agama di sini sangat krusial, Bagaimanapun juga lembaga islam harus senantiasa menjaga kelangsungan eksistensi karakter yang baik.

Pesantren di Provinsi Lampung sejatinya telah menerapkan pendidikan Islam berbasis moderasi beragama. Hal ini terlihat dari temuan penelitian Washudin & Syafei yang menemukan bahwa pesantren di provinsi Lampung memiliki kesamaan dalam penerapannya, yaitu tawasuth (mengambil jalan

⁷Basri, dkk., "Applying Higher Order Thinking Skill (HOTS) to Strengthen Students' Religious Moderation at Madrasah Aliyah", *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 2022, hal. 207–220.

⁸Zulfatmi, Z., "Learning the Values of Religious Moderation in Madrasah Aliyah: Model Analysis", *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 11(2), 2023, hal. 551–568.

⁹Hasanah, A., & Rohimah, E., "Implementation of Religious Moderation in Madrasah Aliyah Arroja Garut Regency", *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 4(4), 2021, hal. 9969–9977.

¹⁰Daheri, M., "Religious Moderation, Inclusive, and Global Citizenship as New Directions for Islamic Religious Education in Madrasah", *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 2022, hal. 64–77.

tengah) dan tsamuh (toleransi). Mereka juga mengintegrasikan kurikulum umum dan kurikulum agama dengan mempelajari Kitab Kuning (Kitab Turath), yasinan, Tabligh Akbar, penempatan kamar berdasarkan etnis, dan kegiatan Bahtsul Masail. Hasilnya, santri memiliki dasar pemikiran dan karakter yang kuat dengan sikap terbuka dalam menyikapi perbedaan dan pemikiran.¹¹

Sejumlah literatur review tersebut mempunyai kesamaan dengan kajian yang akan dilakukan peneliti, yakni terkait implementasi nilai-nilai moderasi beragama di lingkup institusi pendidikan Islam. Namun demikian, kajian peneliti memiliki cakupan lebih luas yakni mengkaji di seluruh institusi pendidikan di bawah naungan pesantren, baik lembaga pendidikan non-formal diniyah, maupun lembaga institusi pendidikan formal madrasah. Perbedaan ini pada akhirnya memunculkan kebaruan (novelty) penelitian yang diharapkan akan menemukan konsep implementasi nilai-nilai moderasi beragama di yayasan pesantren yang notabeneanya memiliki jenjang pendidikan formal dan non-formal.

Telaah pustaka tersebut juga menjadi acuan bahwa penelitian ini penting untuk dilakukan. Meskipun pada prinsipnya kajian ini relatif mengambil tema yang sama. Namun penelitian ini menawarkan penelitian lanjutan yang melengkapi studi literatur sebelumnya, yakni bagaimana internalisasi nilai-nilai moderasi beragama tersebut berdampak pada lingkungan eksternal pesantren dengan sejarah konflik yang pernah mencuat. Sehingga diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk mengurai sejauh mana peran pesantren dalam menyemaikan nilai-nilai moderatisme yang menunjang tinggi perbedaan agama, suku, dan budaya di masyarakat multikultural.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian deskriptif yang datanya disajikan dalam bentuk kata-kata sehingga menekankan pada kedalaman makna, bukan angka.¹² Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian lapangan atau field research, yaitu penelitian yang dilaksanakan di sebuah lokasi dimana peneliti mengamati aktivitas objek yang berada di lokasi tersebut secara langsung sehingga memperoleh sudut pandang dari objek yang diteliti.¹³ Studi ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus.¹⁴ Pendekatan ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis bagaimana strategi yang

¹¹Wasehudin, W., & Syafei, I., "Religious Moderation-Based Islamic Education Model by Nahdlatul Ulama at Islamic Boarding Schools in Lampung Province", *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 6(1), 2021, hal. 53–61.

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 13.

¹³Zainal Arifin. *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.), hal. 32.

¹⁴Ledford, J. R., & Gast, D.L., *Single Case Research Methodology: Applications in Special Education and Behavioral Sciences*. New York: Routledge, 2018.

dilakukan oleh sejumlah pimpinan lembaga pendidikan dalam naungan Yayasan Pondok Pesantren Bustanul Ulum Jayasakti Lampung Tengah dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama melalui kurikulum muatan lokal pesantren yang diterapkan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua sumber data, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan data kepada pengumpul data. Pengambilan responden yang dijadikan informan dilakukan secara purposive artinya teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.¹⁵ Adapun sumber data primer yang akan dijadikan bahan penelitian ini diantaranya adalah orang-orang yang menjadi kunci (key person) yang meliputi: Pengasuh pondok, pimpinan lembaga madrasah di Pondok Pesantren Bustanul Ulum. Peneliti beranggapan bahwa orang-orang yang menjadi kunci pokok penelitian tersebut adalah orang-orang yang dirasa tepat dalam memberikan data yang penulis butuhkan dan mereka lebih mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data-data yang mendukung yang berasal dari buku, artikel, jurnal, e-book, maupun informasi yang relevan dengan judul yang penulis teliti.

Teknik pengumpulan data dapat menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.¹⁶ Teknik tersebut digunakan dalam penelitian kualitatif sebagai pendukung sekaligus pelengkap data berdasarkan fokus penelitian yang dilakukan. Analisis data adalah kegiatan mencari dan mengumpulkan data berupa catatan hasil pengamatan observasi, transkrip wawancara dengan informan, dan dokumen-dokumen yang diperoleh selama proses penelitian.¹⁷ Analisis data sangat penting dilakukan karena data yang mentah dapat diolah menjadi data yang dapat dipahami sehingga memudahkan peneliti dalam memecahkan masalah penelitian. Peneliti menggunakan analisis data berdasarkan teori Miles dan Huberman.¹⁸ Analisis data terdiri dari pengumpulan data, reduksi data penyajian data dan penarikan kesimpulan. Peneliti menggunakan teknik triangulasi dalam pengecekan data. triangulasi adalah proses mengumpulkan dan menganalisis data melalui pendekatan multi-metode.¹⁹

¹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 13.

¹⁶Salim dan Syahrudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Konsep Dan Alokasi Dalam Ilmu Sosial*, (Bandung: Citapustaka, 2012), hal. 114.

¹⁷Eri Barlian, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, (Padang: Sukabina Press, 2016), hal. 84.

¹⁸Huberman, M., & Miles, M. B., *The qualitative researcher's companion*. New York: sage. 2002.

¹⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 15.

PEMBAHASAN

Strategi Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Pembangunan Bustanul Ulum

Terminologi moderasi berasal dari kata *al-wasatiyyah* yang berasal dari kata Arab *wasat* dan memiliki arti adil, tengah, atau moderat yang diposisikan berlawanan makna dengan istilah liberalisme, radikalisme, ekstremisme, maupun puritanisme.²⁰ Menurut Abu el-Fadl, karakteristik moderat bertujuan guna mengantisipasi dan melawan paham-paham tersebut. Sehingga dapat menciptakan masyarakat sipil yang kuat berdasarkan toleransi dan menjunjung tinggi nilai-nilai hak asasi.²¹ Senada dengan Abu el-Fadl, Hashim Kamali berpendapat bahwa moderasi (*al-wasatiyyah*) sangat erat kaitannya dengan rasa keadilan yang juga berarti bahwa moderasi sangat berlawanan dengan sikap ekstremis maupun radikal.²² Dalam hal tafsir Al-Qur'an, konsepsi *al-wasatiyyah*, umumnya dikaitkan dengan cara pandang, keyakinan dan tindakan individu, serta gagasan dalam beragama yang membentuk cara pandang kolektif sebuah komunitas umat. Dalam pengertian ini, pandangan dan praktik kolektif umat dibentuk oleh pandangan dan praktik individu.²³ Kalau dianalogikan, moderasi ibarat gerak dari pinggir yang bergerak cenderung menuju pusat (*centripetal*). Sedangkan ekstremisme merupakan arah sebaliknya, yakni bergerak menuju sisi terluar dan ekstrem (*centrifugal*).

Dalam konteks beragama, moderasi beragama adalah sikap, cara pandang, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Dengan menolak ekstremisme dan liberalisme akan terwujud keseimbangan dan terciptanya perdamaian. Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni.²⁴ Sehingga, dalam konteks masyarakat Indonesia yang sangat plural-multikultural, cara pandang dan sikap moderat dalam beragama sangat penting

²⁰Hanapi, M. S., "The *wasatiyyah* (moderation) concept in Islamic epistemology: a case study of its implementation in Malaysia", *International Journal of Humanities and Social Science*, 4(9), 2014, hal. 1.

²¹AbouElFadl,K.,*TheOrphansofModernityandtheClashofCivilisations*.In*IslamandGlobalDialogue*(pp.199–208).London:Routledge. 2016.

²²Kamali,M.H.,*TheMiddlePathofModerationinIslam:TheQur'anicPrincipleof wasatiyyah*. Oxford University Press. 2015.

²³Denny,F., *AnIntroductiontoIslam*.London:Routledge. 2015.

²⁴Junaedi,E., InilahModerasiBeragamaPerspektifKemenag.*Harmoni*,18(2), 2019, hal. 182–186.

dimiliki oleh setiap individu agar dapat menyikapi keragaman dengan bijak serta toleransi dan keadilan dapat senantiasa ditegakkan.

Moderasi beragama merupakan program prioritas Kementerian Agama yang diinisiasi oleh Mantan Menteri Agama, Lukman Hakim Syaifuddin, yang gencar dikampanyekan sejak beberapa tahun terakhir. Menurut konsep yang dirumuskan Kementerian Agama, moderasi beragama setidaknya harus mencakup empat indikator, yakni komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal.²⁵ Keempat indikator ini dapat digunakan untuk mengenali seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan oleh seseorang di Indonesia, dan seberapa besar kerentanan yang dimilikinya. Kerentanan tersebut perlu dikenali supaya pihak terkait bisa mengambil langkah-langkah yang tepat untuk melakukan penguatan moderasi beragama.²⁶ Moderasi beragama hendaknya terus dikaji, didiskusikan, dan diejawantahkan maupun digaungkan sebagai framing dalam mengelola keberagaman masyarakat Indonesia yang plural-multikultural.²⁷

Selanjutnya, kebutuhan akan narasi keagamaan moderat bukan hanya menjadi kebutuhan masyarakat secara umum, tetapi juga menjadi kebutuhan personal dan kelembagaan yang—dapat dimulai dari institusi pendidikan Islam, seperti madrasah. Karakteristik yang harus dibangun oleh madrasah hendaknya sudah semestinya dimulai dari revitalisasi kurikulum yang ditopang dengan epistemologi rasional sebagai penalaran dasar (basic reasoning) dalam memahami teks agama dan menggali fenomena keberagaman sehingga terhindar dari sikapradikalisme dan fanatisme buta.²⁸ Sehingga output peserta didik yang dihasilkan dapat memiliki karakteristik manusia muslim moderat yang saling menghargai dan memahami, belajar hidup dalam perbedaan, saling percaya dan mengedepankan pemikiran terbuka, apresiasi dan interdependensi, serta resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan yang menurut Baidhawiy mencakup nilai-nilai tauhīd (keesaan Tuhan), ummah (hidup bersama), musāwah (persamaan), rahmah (saling mengasihi), amanah (kejujuran), tafāhum (saling pengertian), ta'āruf (ko-eksistensi), tasāmuḥ (toleransi), takrīm (saling menghormati), ḥusnuẓẓān (berpikir positif), 'afw (pemaaf), sulḥ (rekonsiliasi),

²⁵Ropi, I., "Whither religious moderation? The state and management of religious affairs in contemporary Indonesia", *Studia Islamika*, 26(3), 2019, hal. 597–602.

²⁶Agama, K. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama. 2019, Hal. 42-43.

²⁷Hefni, W., "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri", *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 2020, hal. 1–22.

²⁸Senata, dkk., "Epistemic Rationality In Islamic Education: The Significance for Religious Moderation in Contemporary Indonesian Islam", *Ulul Albab*, 22(2), 2021, hal. 232.

fastabiqul khairāt (berlomba dalam kebaikan), *iṣlāḥ* (resolusi konflik), lain (non-kekerasan), *ṣilāḥ/salām* (perdamaian), dan ‘*adl* (keadilan).²⁹

Pengarusutamaan nilai-nilai moderasi beragama dapat dikatakan sebagai strategi soft power agama-negara dalam mencegah bersemayanya benih-benin radikalisme di ruang publik. Strategi ini hendaknya harus melibatkan madrasah sebagai usaha ekstroversi pendidikan Islam Indonesia di kancah dunia internasional dengan tetap menjunjung tinggi karakteristik Islam Indonesia sebagai Islam moderat. Ekstroversi berusaha untuk melegitimasi praktik Islam lokal yang semakin ditantang oleh pengaruh gerakan Islam trans-nasional yang semakin kencang menancapkan pengaruhnya di ruang publik.³⁰ Maka dari itu, pengarusutamaan nilai-nilai moderasi beragama di madrasah sebagai institusi pendidikan Islam merupakan sebuah keniscayaan.

Implementasi kurikulum di Pondok Pesantren Pembangunan Bustanul Ulum Lampung Tengah dilakukan dengan menyematkan nilai-nilai toleransi dan moderasi, seperti di madrasah misalnya diperkuat pijakan yuridis dan juknis yang mengacu KMA No. 183 dan 184 tahun 2019 mengenai Pedoman Implementasi Kurikulum di Madrasah. Berdasarkan KMA tersebut, diseminasi moderasi beragama di MA dilakukan melalui penanaman nilai-nilai moderasi beragama oleh guru. Penyemaian nilai-nilai tersebut masuk dalam kategori kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*), yakni dalam bentuk pemberdayaan, pembiasaan, maupun pembudayaan dalam aktifitas sosial-keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Di kedua madrasah, hal ini dilakukan dengan melakukan pembiasaan yang memungkinkan terbentuknya budaya berpikir kritis di kalangan peserta didik serta menyampaikan pesan-pesan moral-spiritual kepada mereka.³¹

Langkah konkret yang dilakukan guru adalah dengan menstimulus peserta didik mana kala terdapat materi khilafiah, seperti dalam mata pelajaran Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam. Guru bertindak sebagai fasilitator dengan mengkondisikan suasana kelas dengan melakukan pembiasaan yang memungkinkan terbentuknya budaya berpikir kritis-analitis, moderat dalam beragama, terbentuknya karakter maupun budaya antikorupsi, serta menyampaikan pesan moral-spiritual kepada siswa. Hal ini telah mencerminkan karakteristik pendidik yang berkarakter humanis-multikulturalis yang berperan sebagai fasilitator pembelajaran dalam menyemaikan nilai-nilai toleransi, menjunjung tinggi hak asasi manusia dan keadilan, serta menghindari

²⁹Baidhawiy, Z., Building Harmony and Peace Through Multiculturalist Theology-based Religious Education: an Alternative for Contemporary Indonesia. *British Journal of Religious Education*, 29(1), 2007, hal.15–30.

³⁰Allès, D., & Seeth, A., “From Consumption to Production: The Extroversion of Indonesian Islamic Education”, *TRaNS: Trans-Regional and National Studies of Southeast Asia*, 9(2), 2021, hal. 145–161.

³¹Kurniawati, A., “A Hidden Curriculum Practices”, *JISAE: Journal of Indonesian Student Assessment and Evaluation*, 6(1), 2020, hal. 55–72.

pembenaran teologis maupun klaim kebenaran.³² Oleh karenanya, implementasi pendekatan pembelajaran mengacu pada nilai-nilai sosial-keagamaan tersebut sangat dibutuhkan guna menentang keyakinan sumbang yang acapkali mengedepankan pemikiran sempit, eksklusif, prejudice, dan anti-multikulturalis.

Penyegaran konten materi tersebut guna membantu siswa dalam memahami maupun beradaptasi dengan sistem sosial di masyarakat multikultural dengan kompleksitas yang tak terbatas. Di usia remaja tersebut, anak muda relatif masih rentan dengan infiltrasi paham spiritual-keagamaan menyimpang yang dapat mengakibatkan terbangunnya konstruksi berpikir eksklusif. Oleh karenanya, menumbuhkan paradigma berpikir kritis-analitis dalam menyikapi problematika sosial-keagamaan serta menerapkan ajaran agama secara moderat adalah suatu keniscayaan. Penyegaran materi pembelajaran, misalnya dengan mengkontekstualisasikan terhadap fenomena-fenomena aktual yang sedang mencuat merupakan langkah kedua madrasah sebagai upaya dalam membendung informasi-informasi yang melimpah ruah berserakan di jagat maya yang belum tentu dapat dibuktikan kebenarannya.

Lanskap ruang publik media sosial belakangan yang lebih didominasi oleh kelompok konservatif-fundamentalis menjadi tantangan yang dihadapi oleh guru di kedua madrasah.³³ Sebab, usia muda adalah proses pencarian jati diri di mana pemuda muslim perlu pendampingan maupun pengarahan dalam mempelajari ajaran-ajaran agama secara tepat.

Berdasarkan hasil wawancara serta observasi di madrasah di bawah naungan Pondok Pesantren Pembangunan Bustanul Ulum, materi kurikulum setidaknya sudah berusaha dikontekstualisasikan dengan isu-isu terkini yang sedang mencuat. Dalam pembelajaran, konten materi tengah berusaha untuk senantiasa diremajakan agar peserta didik tidak keliru dalam menangkap informasi-informasi yang mereka dapatkan dari luar. Dengan demikian, pembelajaran yang juga memanfaatkan bantuan teknologi informasi menuntut guru untuk adaptif terhadap beragam varian teknologi tersebut.

Temuan tersebut sesuai dengan prinsip revitalisasi kurikulum dengan mengedepankan nilai-nilai budaya sekolah yang mengutamakan prinsip tawāṣut, tawazun, dan tasamuh, (moderatisme dalam beragama) dalam pikiran, perilaku dan tindakan yang mengedepankan patriotisme, moralitas, dan nilai-nilai kedamaian agama Islam.³⁴ Selain itu, revitalisasi kurikulum di kedua madrasah juga senada dengan paradigma kurikulum yang dikembangkan oleh James A

³²Rohman, "Tinjauan Filosofis Guru Pendidikan Agama Islam Humanis-Multikulturalis", *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 2018, hal. 151–174.

³³Akmaliah, W., "The demise of moderate Islam: new media, contestation, and reclaiming religious authorities", *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 10(1).2020.

³⁴Akmansyah, M., "Prevention of Radicalism Infiltration in Pesantren. 1st Raden Intan International Conference on Muslim Societies and Social Sciences (RIICMuSSS 2019), 264–269. Atlantis Press.2020.

Bank bahwa kurikulum hendaknya dikembangkan dan direvitalisasi dari pola teosentris ke antroposentris, mono-disipliner ke multi-disipliner, dan mono-approaches ke multi-approaches. Kurikulum institusi pendidikan dapat direformasi dari mainstream centris menuju multicultural curriculum.³⁵ Sebab, kurikulum mainstream centris dapat merugikan siswa multi-etnik dan hanya akan menguntungkan siswa lokal (native student). Maka, tindak lanjut dari pergeseran paradigma tersebut ialah dengan mengajarkan dan mengintegrasikan pendidikan agama inklusif dengan beragam pendekatan yang memposisikan hubungan pendidik-peserta didik bersifat komunikatif-dialogis.³⁶ Dengan demikian materi pelajaran agama akan memiliki relevansi yang erat kaitannya dengan dinamika kehidupan sosial masyarakat yang menurut Amin Abdullah dapat diperoleh dengan mengintegrasikan tiga konsep: haḍarah al-nās, haḍarah al-‘ilm dan haḍarah al-falsafah.³⁷ Hal ini selaras dengan paradigma emansipatoris, yakni paradigma pembelajaran yang membebaskan peserta didik dalam segenap eksistensinya dengan memberikan kebebasan penuh bagi mereka untuk memaksimalkan seluruh potensi yang dimilikinya.³⁸

Selanjutnya, beragam paham dan mazhab keagamaan terkadang memunculkan sikap kritis dari peserta didik, seperti yang dirasakan oleh guru sejarah kebudayaan Islam. Ia mengutarakan dalam menyampaikan keberagaman mazhab keagamaan tersebut kerap membuat siswa merasa bimbang, dan tak jarang mereka melontarkan pertanyaan kritis mengenai mazhab mana yang paling benar dan boleh diikuti. Pertanyaan semacam itu berusaha dijawab oleh guru dengan bahasa yang mudah dipahami oleh mereka. Penjelasan tersebut tetap memegang teguh prinsip-prinsip nilai-nilai Islam moderat serta tidak bertendensi terhadap satu kebenaran semata.

Apa yang dilakukan oleh guru di madrasah tersebut sejalan dengan prinsip moderasi beragama yang sedang digaungkan dan menjadi program prioritas Kementerian Agama. Moderasi beragama akan membawa masyarakat ke dalam pemahaman keagamaan yang moderat, tidak ekstrem dalam beragama, serta tidak mengagungkan pola pemikiran bebas yang kerap tanpa batas. Moderasi beragama hendaknya terus dikaji, didiskusikan, dan diejawantahkan maupun digaungkan sebagai framing dalam mengelola keberagaman masyarakat

³⁵Banks, J. A., & Banks, C. A. M., *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. New Jersey: John Wiley & Sons.2019.

³⁶Hifza, H., dkk., “The Multicultural Islamic Education Development Strategy on Educational Institutions” *Jurnal Iqra’: Kajian Ilmu Pendidikan*, 5(1), 2020, 158–170.

³⁷Abdullah, M. A., “Religion, Science, and Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science” *Al-Jami’ab: Journal of Islamic Studies*, 52(1), 2014, hal. 175–203.

³⁸Azra, A. *Pendidikan Islam: tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. (Jakarta: Prenada Media, 2019).

Indonesia yang plural.³⁹ Nilai-nilai tersebut sudah semestinya terus dikampanyekan dan digaungkan di institusi pendidikan Islam. Hal ini merujuk pada Keputusan Menteri Agama Nomor 183 dan 184 tahun 2019 mengenai Pedoman Implementasi Kurikulum di Madrasah yang menyebutkan bahwa diseminasi nilai-nilai moderasi beragama dilakukan melalui penanaman nilai-nilai oleh guru dalam proses kegiatan pembelajaran.

Nilai-nilai moderasi beragama tersebut masuk dalam kategori kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) dalam bentuk pembiasaan, pemberdayaan, dan pembudayaan dalam aktifitas kehidupan sehari-hari. Guru hendaknya melakukan pembiasaan kepada siswa yang memungkinkan terbentuknya budaya berpikir moderat dalam beragama, terinternalisasi karakter dan budaya antikorupsi, serta menyemaikan nilai-nilai moral-spiritual kepada peserta didiknya. Hal tersebut bertujuan untuk meminimalisir berkembangnya benih-benih intoleransi yang kerap berkembang di institusi pendidikan—dan bisa saja menyebar bak bola salju yang sulit dikendalikan.

a. Penguatan Nilai-nilai Moderasi Melalui Kegiatan Kesiswaan

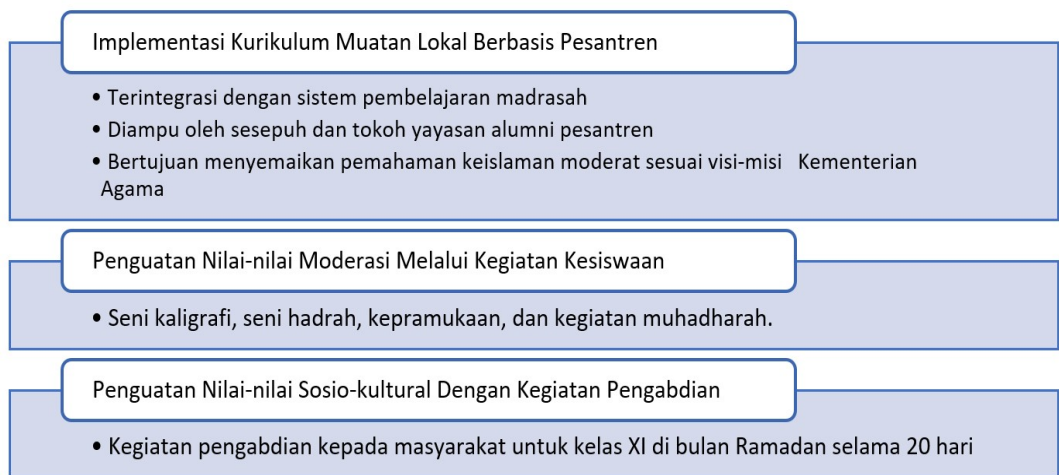
Kegiatan kesiswaan yang kental dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural di MAS ini di antaranya: seni kaligrafi, seni hadrah, kepramukaan, dan kegiatan muhadharah. Semua kegiatan kesiswaan tersebut melibatkan seluruh peserta didik di lingkup KMI Bustanul ‘Ulum yang merupakan program kerja dari organisasi kesiswaan OPBU. Di awal tahun, OPBU melakukan musyawarah kerja (*muker*) dan penyusunan program kerja (*progja*) dalam sebuah sidang pleno yang dipimpin oleh seluruh pimpinan madrasah (Mts, MA, dan SMA). Dalam kesempatan ini dipaparkan agenda OPBU dalam satu tahun kalender yang meliputi: rencana program, alokasi anggaran, penanggung jawab setiap program, serta evaluasi kegiatan.

Dalam kesempatan observasi di madrasah pada awal Januari 2022, penulis berkesempatan melihat secara langsung proses rapat pleno tersebut dan dapat penulis uraikan bahwa program kerja OPBU sarat akan nilai-nilai multikulturalisme yang terlihat dari struktur organisasi pelajar ini yang banyak melibatkan peserta didik perempuan. Selain itu, dalam keanggotaannya juga nampak menunjukkan keberagaman dengan keterlibatan siswa siswi mukim (*boarding*) yang notabeneanya berasal dari wilayah luar Lampung Tengah. Selain itu, keanggotaan yang melibatkan peserta didik dari jenjang MA dan SMA ini banyak mencetak kader dan pemimpin-pemimpin di masa depan, seperti kepala madrasah dan pemimpin pesantren.

b. Penguatan Nilai-nilai Sosio-kultural Dengan Kegiatan Pengabdian

³⁹Suprpto, S., “Integrasi Moderasi Beragama dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam”, *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18(3), 2020, hal. 355–368.

Dalam hal ini pendidikan multikultural digunakan sebagai pendekatan dalam pembelajaran dengan program-program unggulan madrasah. Di antara program unggulan tersebut adalah Program Pengabdian Kepada Masyarakat di masyarakat pada bulan Ramadhan. Program pengabdian ini pada dasarnya adalah program untuk penguatan mental peserta didik. Mereka dikirim ke kampung-kampung sekitar madrasah, setiap kampung dikirim 10 peserta didik selama 20 hari. Menurut kepala madrasah, program tersebut bertujuan untuk membimbing dan mendidik peserta didik cara bersosialisasi dan beradaptasi dalam bermasyarakat yang plural. Ia mengatakan program pengabdian ini memang meniru program KKN di Perguruan Tinggi. Hasil evaluasi menunjukkan kegiatan tersebut sangat bermanfaat bagi mereka yang ingin melanjutkan ke pendidikan tinggi dan untuk bersosialisasi di masyarakat.



Gambar: Implementasi Strategi Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama di KMI Bustanul Ulum

Program-program pendidikan dalam gambar di atas secara umum memperlihatkan keberhasilan. Hal ini tidak terlepas dari kepemimpinan kepala madrasah dengan dukungan anggaran yang cukup guna mengimplementasikan program-program pendidikan tersebut. Untuk lebih jelasnya diuraikan dalam sub pembahasan berikut:

1. Output Implementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Pembangunan Bustanul Ulum

Nilai-nilai moderasi beragama berarti nilai-nilai yang perlu dipahami dan diamalkan bagi setiap umat Islam dalam bersikap moderat. Dalam pembahasan ini diuraikan terkait penanaman nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Bustanul Ulum yang ditinjau berdasarkan nilai-nilai moderasi beragama menurut Kementerian Agama adalah sikap tawasuth, yakni pemahaman dan pengamalan agama dengan tidak ifrath (berlebihan) dan tidak

tafrith (mengurangi). Tawasuth berarti berada di tengah, tidak keras dan tidak bebas. Sejatinya Islam akan mudah diterima oleh masyarakat luas apabila dilandasi dengan sikap tawasuth. Seseorang yang menerapkan sikap tawasuth berarti tidak berlebihan dalam beragama dan tidak pula menyepelekan agama.

KH. Ratno Ghani selaku pimpinan Pondok Pesantren Bustanul Ulum mendefinisikan tawasuth sebagai sikap tengah, menjalankan ajaran Islam berdasarkan al-Qur'an dan hadits sehingga tidak mudah didoktrin dan terbawa arus ajaran yang menyimpang. Pesantren memberikan pendidikan Islam yang mendalam dan komprehensif guna menanamkan sikap tawasuth kepada santri. Kajian kitab kuning yang diajarkan di pesantren mencakup berbagai materi seperti fiqh, ushul fiqh, tasawuf, hadits, nahwu, sharaf, tafsir, balaghah, tarikh, dan lainnya. Dalam materi fiqh menerangkan mengenai hukum-hukum Islam berdasarkan pendapat imam madzhab. Begitu pula dalam materi tafsir terdapat berbagai riwayat yang menjelaskan mulai dari asbabun nuzul, makna kata, hingga kandungan ayat. Disana santri menyelami berbagai perbedaan pandangan ulama yang dapat menambah wawasan keilmuan. Di samping itu, santri juga belajar bahwa perbedaan pandangan ulama dalam menafsirkan suatu hukum tidak menjadikan perpecahan atau saling menyalahkan. Akan tetapi perbedaan pandangan justru melahirkan sikap saling menerima dan semakin menambah khazanah keislaman.

Sistem pendidikan formal di Indonesia memiliki karakter tersendiri yang berbeda dengan sistem pendidikan di negara lain. Pendidikan formal di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari identitas agama. Berbeda dengan sistem pendidikan di Barat, seperti Eropa dan Amerika yang cenderung memisahkan identitas agama di ruang publik termasuk di dunia pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di tiga madrasah aliyah dan tiga sekolah menengah atas di Lampung Tengah, terdapat dua model strategi penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di sekolah berbasis etno-religi tersebut, yaitu manajemen pendidikan multikultural kritis berbasis dialog intra-religius kultural yang cocok dikembangkan di lembaga pendidikan Islam berbasis monoreligi-multietnik, seperti madrasah. Sedangkan manajemen pendidikan multikultural transformatif berbasis dialog inter-religius kultural di lembaga pendidikan dengan karakteristik multireligi-multietnik. Model manajemen pendidikan multikultural ini cocok dikembangkan di lembaga pendidikan yang multireligi dan multietnik, seperti sekolah menengah atas di mana peserta didiknya tersusun atas komposisi agama yang beragam.

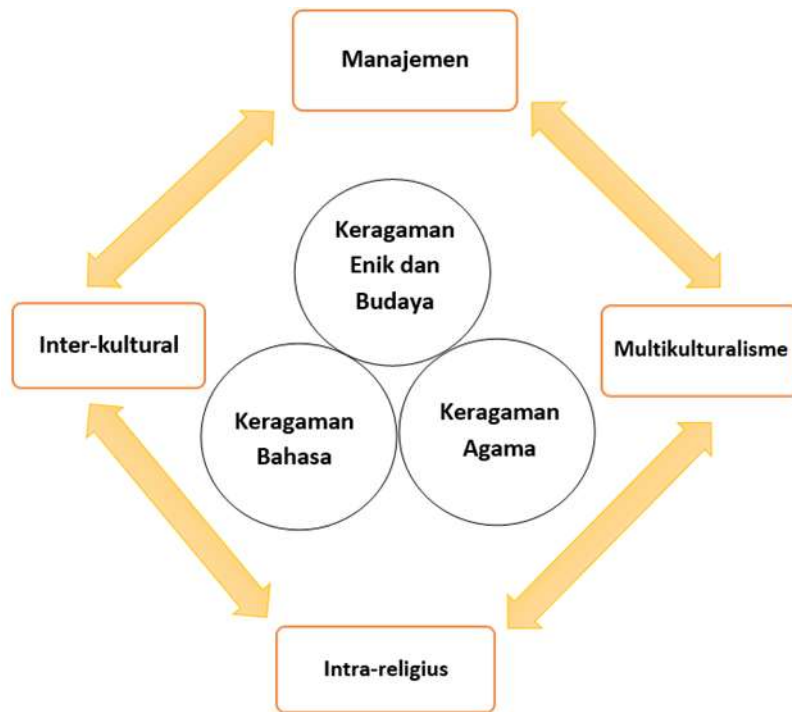
a. Menumbuhkan Dialog Kultural Intra-religius

Model implementasi nilai-nilai moderasi beragama yang dapat diterapkan di lembaga pendidikan Islam, seperti pondok pesantren dan madrasah adalah strategi pengembangan nilai-nilai pendidikan multikultural berbasis dialog kultural intra-religius

Konsep ini dapat ditawarkan di lembaga pendidikan Islam yang terdiri dari peserta didik yang berasal dari latar belakang etnis dan paham keagamaan Islam atau organisasi Islam yang beragam. Pada dasarnya perbedaan-perbedaan paham organisasi tersebut terletak pada bagian *furū'iyah*, bukan pada hal prinsip dalam Islam.

Perbedaan ini jika tidak dapat dikelola dengan baik maka akan menyebabkan fanatik golongan dan menyebabkan tumbuhnya sikap prejudice diantara peserta didik yang berbeda paham tersebut. Dampak yang lebih berbahaya dari hal tersebut adalah munculnya *truth claim* dalam beribadah dan beragama. Di negara yang menjadi negara Muslim terbesar di dunia, konsep manajemen pendidikan Islam multikultural intra-religius tersebut dapat mencegah paradigma berpikir eksklusif dan radikal di kalangan pelajar yang dapat menjadi benih disintegrasi bangsa.

Selain tipologi di atas, madrasah di Indonesia juga menjadi harapan untuk menjaga akhlak generasi muda Islam yang belakangan ini semakin tergerus oleh arus globalisasi sehingga menyebabkan dekadensi moral. Untuk menjaga eksistensi pendidikan bernafaskan Islam inklusif dan moderat, madrasah harus berbenah dengan mengimplementasikan manajemen pendidikan multikultural yang dapat mengakomodir peserta didik tanpa diskriminasi sosial, agama, ras, jender, dan antar golongan.



Gambar. Strategi Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama Berbasis Dialog Kultural Intra-religius

Langkah yang dapat ditempuh oleh madrasah untuk mengimplementasikan konsep pendidikan multikultural tersebut dapat dilakukan dengan merekrut tenaga pendidik yang memiliki karakter moderat yang berasal dari etnis maupun paham keagamaan yang berbeda. Dengan demikian, perbedaan diantara peserta didik menjadi khazanah kekayaan pendidikan di Indonesia yang tidak dimiliki oleh sistem pendidikan di negara-negara lain.

Mayoritas pimpinan, pendidik, maupun tenaga kependidikan di lingkup Pondok Pesantren Pembangunan Bustanul Ulum mempunyai afiliasi keagamaan dengan Nahdlatul Ulama (NU), baik secara struktural maupun hanya sebatas kultural. Maka dari itu, sudah menjadi karakteristik warga NU berpegangan pada falsafah dasar yaitu tawassuth dan i'tidal, sikap tasamuh, dan sikap tawazun, melalui kegiatan-kegiatan masyarakat yang bersifat penguatan sikap moderatisme berdasarkan ahlussunah wal Jamaah.⁴⁰ Oleh sebab itu, meskipun hampir sebagian besar mereka berafiliasi ke NU, tetapi tetap berusaha memberikan pemahaman keagamaan kepada mereka secara utuh berdasarkan berbagai

⁴⁰Sunesti, Y., dkk., "Young Salafi-niqabi and hijrah: agency and identity negotiation", *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 8(2), 2018, hal. 173–198.

pendapat ulama serta memberikan contoh toleransi beragama, baik di lingkungan madrasah maupun di lingkungan pesantren.

Toleransi dalam agama yang dipraktikkan di kedua madrasah adalah sebagai upaya guna memberikan pemahaman kepada siswa mengenai keragaman mazhab dan aliran keagamaan dalam Islam. Sebagaimana dikutip dari Abdullah Saeed yang mengklasifikasikan enam kelompok Islam: Islam tradisional, Islam Politik, Islam sekuler, Islam puritan, Islam ekstrimis, dan Islam progresif. Oleh karena itu, berdasarkan klasifikasi tersebut, dapat diidentifikasi eksponen-eksponen yang kerap melakukan bentuk jihad atas nama agama yang acap mengedepankan praktik kekerasan. Dalam hal ini peran guru adalah sebagai leader dalam dialog intra-religius di madrasah. Dialog tersebut seperti saling diskusi antar-peserta didik berkaitan dengan perbedaan tata cara beribadah, saling menghormati perbedaan penetapan hari raya yang berbeda antara NU dan Muhammadiyah, dan saling bertukar wawasan antar-peserta didik yang berkaitan dengan perkara agama lainnya. Analisis yang peneliti lakukan berdasarkan hasil penelitian di kedua madrasah menghasilkan kesimpulan bahwa keragaman dalam beragama tersebut memunculkan dialog intra-religius diantara peserta didik maupun guru.

Selain memberikan keteladanan, salah satu strategi dalam pengarusutamaan nilai-nilai toleransi dan moderasi dalam beragama ialah melalui proses asimilasi budaya di antara peserta didik. Beberapa kegiatan pembelajaran yang dilakukan di luar kelas dapat membantu para siswa semakin saling mengenal satu sama lain yang akhirnya terjadi komunikasi yang harmonis yang tidak membeda-bedakan berdasarkan golongannya. Hemat peneliti, peserta didik pada umumnya tidak mengalami kesulitan dalam interaksi satu sama lain di kedua madrasah tersebut. Hal ini juga didukung oleh mayoritas peserta didik yang tinggal di pesantren sehingga akan lebih banyak berinteraksi dengan temannya yang berasal dari daerah lain.

Menurut guru pengampu mata pelajaran PPKN di kedua madrasah, beragam budaya dan adat istiadat yang menjadi kekayaan bangsa Indonesia harus dijaga dan dilestarikan. Oleh karena itu, kita tidak boleh terlalu fanatik dengan sukunya dan meremehkan orang dari suku lain. Kegiatan pendidikan yang berorientasi pada penguatan nilai-nilai nasionalisme ini sebagai salah satu upaya madrasah guna mencegah timbulnya sikap primordialisme di antara peserta didik multikultural.

Selanjutnya, peserta didik di kedua madrasah yang beragam sudah pasti membawa potensi dan bakat yang berbeda-beda. Untuk mengakomodir potensi dan bakat peserta didik dilakukan dengan menyediakan program-program pendidikan, baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Melalui peran kepala sekolah yang sedemikian maka di antara warga sekolah yang sangat beraneka etnik bisa terbina hubungan sosial yang sangat harmonis, terwujud kerja sama, asimilasi dan akomodasi. Strategi kepala madrasah dalam mengembangkan nilai-

nilai moderasi beragama di atas dimulai dari membuat kebijakan terkait dengan peraturan sekolah yang berlandaskan semangat keberagaman dengan berasaskan nilai-nilai multikulturalisme.

b. Menciptakan Kepemimpinan Multikultural Kepala Madrasah

Menurut Anderson, semua individu, apakah mereka menyadarinya atau tidak adalah multikultural. Keragaman multikultural tidak terbatas pada, ras, suku, status sosial-ekonomi, agama, dan bahasa. Setiap individu satu dengan yang lainnya dapat dipastikan memiliki ketidaksamaan. Oleh karenanya, disebut multikultural dan harus diperlakukan sama dengan tidak membedakan satu dengan yang lainnya (Gardiner, Canfield-Davis, and Anderson 2009). Keanekaragaman individu tersebut memerlukan kepemimpinan yang berkarakter multikultural.

Semua kegiatan pendidikan di Pondok Pesantren Pembangunan Bustanul Ulum, baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler mendapat pengawasan ketat dari pimpinan madrasah, di mana dari luar alumni tidak diperkenankan mengisi kajian-kajian sebelum benar-benar bisa dipastikan konten yang disampaikan tidak keluar dari koridor ajaran Islam moderat. Lapisan struktur yang relatif tebal ini sangat membantu membentuk sikap dan pandangan anak-anak didik mereka, terutama para aktivis Rohis dan OSIS ke arah karakter moderat. Di hampir semua lini, madrasah tidak memberikan ruang bagi masuknya ide-ide islamis yang condong terhadap kekerasan dan ekstrimisme. Artinya, menurut pimpinan kedua madrasah tersebut apabila ada yang memiliki sikap dan pandangan yang melampaui kategori moderat. Hal ini bertujuan guna memudahkan mereka dalam proses asimiliasi dan akulturasi budaya antar-sesama. Maka dalam setiap dimulainya tahun pelajaran baru dilaksanakan pawai budaya dengan memperkenalkan keragaman budaya Indonesia yang melibatkan seluruh peserta didik.

Praktik kepemimpinan multikultural di Pondok Pesantren Pembangunan Bustanul Ulum didukung dengan kebijakan, peraturan, dan inisiatif-inisiatif yang mendorong budaya multikultural yang bukan terbatas pada dokumen tertulis semata, namun juga meliputi penegakan aturan-aturan. Kepala madrasah lebih berfungsi sebagai katalis untuk menjamin madrasah merangkul dan menegaskan agenda internalisasi nilai-nilai keislaman yang moderat. Secara khusus, kepala madrasah bertanggung jawab untuk mengajarkan anti-rasisme melalui revitalisasi kurikulum dengan memperhatikan keragaman potensi dan karakteristik wilayah masing-masing

KESIMPULAN

Studi ini pada akhirnya menyimpulkan bahwa pengarusutamaan nilai-nilai moderasi beragama sejatinya sudah ada sejak sebelum nilai-nilai moderasi beragama tersebut diprogramkan oleh Kementerian Agama. Pengarusutamaan tersebut sebagai salah satu upaya kedua madrasah dalam melestarikan ajaran Islam moderat yang mengutamakan prinsip tawāsut, tawazun, dan tasamuh,

dalam pikiran, perilaku dan tindakan. Setidaknya terdapat dua strategi yang peneliti temukan dalam mengimplementasikan nilai moderasi yaitu pertama, Penguatan Nilai-nilai Moderasi Melalui Kegiatan Kesiswaan. Kedua, Penguatan Nilai-nilai Sosio-kultural Dengan Kegiatan Pengabdian.

Setidaknya terdapat empat hal utama yang dilakukan madrasah dalam menyemaikan nilai-nilai moderasi beragama yang mencakup rejuvenasi kurikulum pendidikan dengan pendekatan sosial-keagamaan, revitalisasi sistem pendidikan madrasah berbasis pesantren, menerapkan kepemimpinan dengan karakteristik multikultural, dan memberikan keteladanan dialog intra-religius kepada peserta didik. Meskipun secara umum manajemen di kedua madrasah tersebut cukup berhasil dalam menyemaikan nilai-nilai toleransi dan moderasi dalam beragama di madrasah dengan beragam program pendidikan yang dijalankan, kalangan moderat ini tetap harus memasang kewaspadaan tinggi, sebab infiltrasi paham keagamaan yang bertentangan dengan ajaran Islam moderat bisa saja terjadi di waktu yang akan datang.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Pembangunan Bustanul Ulum Lampung Tengah, penulis menemukan sebuah model strategi pengembangan nilai-nilai moderasi beragama di lembaga pendidikan Islam, yakni berbasis dialog intra-religius kultural yang cocok dikembangkan di lembaga pendidikan Islam berbasis monoreligi-multietnik, seperti madrasah.

REFERENSI

- Abdullah, M. A. (2014). Religion, Science, and Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 52(1), 175–203.
- Abou El Fadl, K. (2016). The Orphans of Modernity and the Clash of Civilisations. In *Islam and Global Dialogue* (pp. 199–208). Routledge.
- Agama, K. (2019). *Moderasi Beragama*. Kementerian Agama.
- Akmaliah, W. (2020). The demise of moderate Islam: New media, contestation, and reclaiming religious authorities. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 10(1), 1–24. <https://doi.org/10.18326/ijims.v10i1.1-24>
- Akmansyah, M. (2020). Prevention of Radicalism Infiltration in Pesantren. 1st Raden Intan International Conference on Muslim Societies and Social Sciences (RIICMuSSS 2019), 264–269.
- Allès, D., & tho Seeth, A. (2021). From Consumption to Production: The Extroversion of Indonesian Islamic Education. *TRaNS: Trans-Regional and-National Studies of Southeast Asia*, 9(2), 145–161.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Prenada Media.

- Baidhawiy, Z. (2007). Building Harmony and Peace Through Multiculturalist Theology-based Religious Education: an Alternative for Contemporary Indonesia. *British Journal of Religious Education*, 29(1), 15–30.
- Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (2019). *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. John Wiley & Sons.
- Bustomi, A., & Humairoh, D. (2023). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Kecerdasan Spiritual Siswa Di SMPN 18 Tulang Bawang Barat. 8(01). <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/riayah/article/download/7016/3314>
- Bustomi, Ahmad. (2022). Character Education in Lembaga Dakwah Kampus. *Journal TA'LIMUNA*, 11(2), 85. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v11i02.937>
- Bustomi, Ahmad, Zuhairi, Z., & Basyar, S. (2022). Ki Hadjar Dewantara Thought on Character Education in The Perspective of Islamic Education. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(1), 75. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v6i1.4401>
- Ramadhan, A., Trinitasjati, S., Limoa, C., & Mubarrok, M. K. (2020). Analisis Kualitas Website Tanggap Covid-19 Jawa Timur Menggunakan End User Computing Satisfaction Dengan Neural Network Quality Analysis of East Java Tanggap Covid-19 Website Using End-User Computing Satisfaction With Neural Networks. *Seminar Nasional Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 571–579.
- Denny, F. (2015). *An introduction to Islam*. Routledge.
- Gardiner, M. E., Canfield-Davis, K., & Anderson, K. L. (2009). Urban School Principals and the 'No Child Left Behind' act. *The Urban Review*, 41(2), 141–160.
- Hanapi, M. S. (2014). The wasatiyyah (moderation) concept in Islamic epistemology: a case study of its implementation in Malaysia. *International Journal of Humanities and Social Science*, 4(9), 1.
- Hefni, W. (2020). Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 1–22.
- Hifza, H., Antoni, A., Syakhrani, A. W., & Hartati, Z. (2020). The Multicultural Islamic Education Development Strategy on Educational Institutions. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 5(1), 158–170.
- Junaedi, E. (2019). Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag. *Harmoni*, 18(2), 182–186.

- Kamali, M. H. (2015). *The middle path of moderation in Islam: The Qur'anic principle of wasatiyyah*. Oxford University Press.
- Kurniawati, A. (2020). A Hidden Curriculum Practices. *JISAE: Journal of Indonesian Student Assessment and Evaluation*, 6(1), 55–72.
- Mukhlis, M., Ulzikri, A. R., & Widiyanto, A. (2021). The Implementation of Nahdlatul Ulama's Moderation Philosophy in Treating Islamic Fundamentalism in Bandar Lampung. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 21(1), 1–34.
- Rohman, M. (2018). Tinjauan Filosofis Guru Pendidikan Agama Islam Humanis-Multikulturalis. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 151–174. <https://doi.org/10.21274/taalum.2018.6.1.151-174>
- Ropi, I. (2019). Whither religious moderation? The state and management of religious affairs in contemporary Indonesia. *Studia Islamika*, 26(3), 597–602.
- Saeed, A. (2006). *Islamic thought: An introduction*. Routledge.
- Senata, A. P., Asrohah, H., Najiyah, S. F., & Arif, S. (2021). EPISTEMIC RATIONALITY IN ISLAMIC EDUCATION: The Significance for Religious Moderation in Contemporary Indonesian Islam. *Ulul Albab*, 22(2), 232.
- Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati Group.
- Sunesti, Y., Hasan, N., & Azca, M. N. (2018). Young Salafi-niqabi and hijrah: agency and identity negotiation. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 8(2), 173–198.
- Suprpto, S. (2020). Integrasi Moderasi Beragama dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18(3), 355–368.